

PENGARUH PENGGUNAAN PLATFORM SAPU TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN DAN EMPATI SISWA TERHADAP KASUS BULLYING

Namira Kamelia Putri¹, Alya Nurfitriana², Elsa Dhea Varella³, Muhammad Rayyan⁴,
Nathasa Noor Fauzana⁵, Raisya Amelia Apriliani⁶, Siti Nadia Rahmah⁷,
Muhammad Andri Setiawan⁸, Nina Permata Sari⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹namiraptri10@gmail.com, ²alyaparkjie@gmail.com,
³elsadheavarella@gmail.com, ⁴mryyann0@gmail.com,
⁵nathasa1539@gmail.com, ⁶raisyaameli@gmail.com,
⁷sitinadiarahmah123@gmail.com

ABSTRACT

his study aims to analyze the influence of the SAPU platform on students' awareness and empathy regarding bullying cases. The background of this study is the increasing incidents of bullying in schools and the urgency of using digital-based educational media to enhance students' social sensitivity. This research employed a quantitative correlational method with a Likert-scale questionnaire, involving 25 junior high school students as respondents. Data analysis was conducted using normality and linearity tests, Pearson correlation, and simple linear regression. The results showed a positive but weak relationship ($r = 0.228$) between the use of the SAPU platform and the increase in students' awareness and empathy, with a significance value of $p = 0.274$ and $R^2 = 0.052$. These findings indicate that SAPU does not have a statistically significant impact on students' awareness and empathy toward bullying cases. Although not significant, the positive tendency suggests that the SAPU platform has the potential to support social-emotional learning when integrated with pedagogical strategies such as teacher facilitation, peer collaboration, and school-based reinforcement.

Keywords: Bullying Prevention, Social Learning Theory, Student Empathy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan platform SAPU terhadap peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap kasus bullying. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kejadian bullying di sekolah dan pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam menumbuhkan sensitivitas sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan instrumen angket skala Likert dan melibatkan 25 siswa SMP sebagai responden. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian

menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah ($r = 0,228$) antara penggunaan platform SAPU dan peningkatan kesadaran serta empati siswa, dengan nilai signifikansi $p = 0,274$ dan $R^2 = 0,052$. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan SAPU tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kesadaran dan empati siswa terhadap kasus bullying. Namun demikian, kecenderungan hubungan positif menunjukkan bahwa platform SAPU berpotensi mendukung pembelajaran nilai sosial jika diintegrasikan dengan strategi pedagogis seperti pendampingan guru, kolaborasi antar siswa, dan penguatan berbasis lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pencegahan Bullying, Teori Pembelajaran Sosial, Empati Siswa,

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan psikososial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Tindakan ini bukan hanya memengaruhi korban secara psikologis, tetapi juga dapat mengganggu prestasi akademik, merusak relasi sosial, serta menghambat proses pembentukan karakter positif siswa (Halliday et al., 2021). Di sisi lain, rendahnya tingkat kesadaran siswa tentang bentuk dan dampak bullying membuat banyak dari mereka tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka anggap “bercanda” sebenarnya termasuk dalam kategori perundungan. Bahkan tidak jarang siswa terlibat sebagai pelaku, korban, maupun pengamat pasif (*bystander*) tanpa pemahaman

mendalam tentang konsekuensinya (Guy et al., 2019).

Salah satu penyebab masih maraknya perilaku bullying adalah metode edukasi yang belum menyentuh ranah afektif siswa secara optimal. Pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan penyuluhan atau ceramah terbukti kurang efektif dalam membangun empati dan kesadaran kritis siswa. Di era digital ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan gaya belajar generasi Z, seperti pemanfaatan platform pembelajaran berbasis digital. Platform SAPU (*Stop Aksi Perundungan*) hadir sebagai inovasi dalam edukasi anti-bullying, dengan memadukan pendekatan interaktif dan konten berbasis karakter.

SAPU menyediakan berbagai fitur seperti video edukatif, kuis

reflektif, simulasi kasus, board game *Break the Chain*, serta formulir pelaporan yang memungkinkan siswa menyuarakan pengalaman atau pengamatan mereka secara aman dan anonim. Platform ini dibangun dengan pendekatan *Social Learning Theory* oleh Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi, imitasi, retensi, reproduksi perilaku, dan motivasi (Joseph, 2021). Dalam konteks SAPU, siswa mengamati simulasi bullying melalui video, mengingat pesan moral melalui kuis dan materi reflektif, dan mereproduksi perilaku empatik melalui interaksi sosial atau aktivitas permainan yang melibatkan rekan sebaya.

Penelitian (Bean, 2019) yang mengungkapkan bahwa media digital berbasis nilai sosial dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa secara signifikan. Sementara itu, (Diac & Grădinariu, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa melalui metode pembelajaran berbasis partisipasi seperti permainan kolaboratif terbukti meningkatkan keberanian mereka dalam menolak bullying.

Namun demikian, hingga saat ini belum ada studi empiris yang

secara khusus mengevaluasi efektivitas SAPU dalam meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap kasus bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan platform SAPU terhadap peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap bullying. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program anti-bullying berbasis digital yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk mengetahui pengaruh penggunaan platform SAPU terhadap peningkatan kesadaran dan empati siswa SMP terhadap bullying, berdasarkan teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Sampel berjumlah 25 siswa yang dipilih secara purposive. Instrumen berupa angket skala Likert lima poin dengan 91 pernyataan yang mencakup lima indikator teori: observasional, retensi, reproduksi, motivasi, dan penguatan. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji

linearitas menyatakan hubungan linear ($p > 0,05$). Hasil korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif lemah dan tidak signifikan ($r = 0,228$; $p = 0,274$). Regresi linier menghasilkan persamaan $Y = 206,737 + 0,133X$ dengan $R^2 = 0,052$, yang menunjukkan pengaruh rendah dan tidak signifikan ($p = 0,274$).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan platform SAPU terhadap peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap bullying. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, korelasi, dan regresi linier sederhana, diperoleh ringkasan hasil sebagai berikut:

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.228
	Sig. (2-tailed)		.274
	N	25	25
Y	Pearson Correlation	.228	1
	Sig. (2-tailed)	.274	
	N	25	25

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 ^a	.052	.011	24.8522

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	775.487	1	775.487	1.256	.274 ^b
Residual	14205.553	23	617.633		
Total	14981.040	24			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

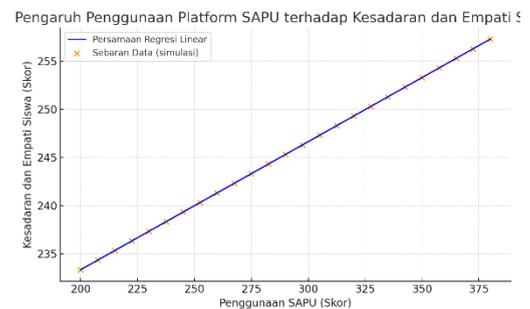
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
1 (Constant)	206.737		5.470	<.001
X	.133	.228	1.121	.274

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan platform SAPU memiliki hubungan yang positif namun lemah

dan tidak signifikan terhadap kebutuhan siswa akan pendidikan anti-bullying, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,228$ dan signifikansi $p = 0,274$. Sementara itu, dari analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai R^2 sebesar $0,052$, yang mengindikasikan bahwa hanya $5,2\%$ variasi pada kesadaran dan empati siswa terhadap pendidikan anti-bullying dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan platform SAPU. Sisanya, sebesar $94,8\%$, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Secara umum, nilai koefisien korelasi antara $0,20-0,39$ tergolong dalam kategori hubungan lemah (Sugiyono, 2016), dan ketika dikaitkan dengan signifikansi yang tidak memenuhi syarat signifikansi statistik ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan platform SAPU belum memberikan pengaruh yang bermakna terhadap persepsi kesadaran dan empati siswa terhadap materi anti-perundungan. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif tetap memberikan indikasi penting bahwa terdapat potensi keterkaitan antara interaksi siswa dengan platform edukatif dan

kesadaran mereka terhadap pentingnya materi anti-bullying.



Grafik 1 Pengaruh Penggunaan Platform SAPU

Grafik regresi linier yang disajikan menggambarkan hubungan antara tingkat penggunaan platform SAPU dengan tingkat kesadaran dan empati siswa terhadap kasus bullying. Garis regresi berwarna biru menunjukkan persamaan $Y=206,737+0,133XY$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan skor penggunaan SAPU sebesar satu poin diperkirakan akan meningkatkan skor kesadaran dan empati siswa sebesar $0,133$ poin. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan positif, kemiringan garis yang landai memperlihatkan bahwa hubungan tersebut bersifat lemah. Hal ini sejalan dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,228$, serta nilai $R^2=0,052$, yang berarti bahwa hanya $5,2\%$ variasi dalam kesadaran dan empati siswa dapat dijelaskan oleh

penggunaan SAPU. Sebaran titik-titik data dalam grafik juga memperkuat interpretasi bahwa penggunaan SAPU tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat.

Penemuan ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap model perilaku, yang kemudian diinternalisasi melalui empat proses utama: atensi (perhatian), retensi (pengingatan), reproduksi (tindakan), dan motivasi (dorongan untuk bertindak). SAPU sebagai platform edukatif telah memuat berbagai fitur yang mendukung keempat proses tersebut, seperti konten video edukatif, kuis interaktif, simulasi dalam bentuk board game, dan fitur pelaporan berbasis empati. Dalam konteks teori ini, semakin intensif siswa menggunakan SAPU, semakin tinggi potensi internalisasi nilai-nilai anti-bullying.

Namun demikian, rendahnya kekuatan dan signifikansi hubungan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan platform SAPU saja belum cukup efektif dalam

mendorong pemahaman siswa terhadap urgensi pendidikan anti-bullying. Hasil ini juga dapat dimaknai sebagai sinyal bahwa implementasi teknologi pembelajaran harus didukung oleh interaksi sosial, pembimbingan guru, dan budaya sekolah yang proaktif dalam mendukung nilai-nilai yang ingin dibangun.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya pengaruh SAPU terhadap kebutuhan siswa antara lain:

a. Durasi dan Intensitas Penggunaan SAPU yang Terbatas

Efektivitas media digital dalam pendidikan sangat ditentukan oleh frekuensi dan kedalaman interaksi pengguna dengan konten yang tersedia (*Pengaruh Model*, 2025). Jika siswa hanya mengakses SAPU secara sporadis atau karena kewajiban tugas, tanpa keterlibatan emosi dan refleksi, maka kemungkinan besar dampaknya terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan anti-bullying menjadi minimal.

b. Minimnya Keterlibatan Guru dan Sekolah

Menurut Bandura (2001), penguatan (reinforcement) dari lingkungan sosial merupakan kunci agar perilaku hasil pembelajaran dapat dipertahankan. Tanpa dukungan dari guru dalam bentuk diskusi, penguatan nilai, maupun pembimbingan selama penggunaan SAPU, siswa cenderung melihat platform sebagai sarana teknis, bukan sebagai ruang pembelajaran nilai (Edy, 2022)

c. Kemampuan Literasi Digital yang Tidak Merata

(Nisak, 2021) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital siswa. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur konten, menavigasi fitur interaktif, atau menganalisis makna dari video edukatif, maka potensi transformasi sosial yang ingin dicapai akan terhambat.

d. Kurangnya Pendekatan Reflektif dan Partisipatif

Pembelajaran nilai dan karakter, seperti anti-bullying, membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian informasi.

Diperlukan ruang untuk diskusi, refleksi kelompok, dan pemodelan sosial secara langsung. Ketika SAPU tidak dikombinasikan dengan ruang dialog di kelas atau proyek kolaboratif, maka proses internalisasi nilai menjadi terfragmentasi.

e. Persepsi Siswa terhadap SAPU sebagai Media Tugas, Bukan Media Transformasi

Jika siswa melihat SAPU hanya sebagai bagian dari tugas sekolah, tanpa makna personal yang relevan, maka tingkat keterlibatan afektif akan rendah. Hal ini menyebabkan platform gagal menumbuhkan kebutuhan intrinsik siswa terhadap pendidikan anti-bullying yang bermakna.

Meskipun demikian, temuan ini tetap membuka peluang besar bagi pengembangan SAPU sebagai alat edukatif berbasis teknologi yang kontekstual dan progresif. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan SAPU tidak dapat berdiri sendiri sebagai intervensi tunggal. Agar platform ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan

kebutuhan siswa akan pendidikan anti-bullying, penggunaannya harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan dialogis di kelas. Selain itu, kehadiran guru atau fasilitator sangat dibutuhkan, tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai penguat nilai yang dapat menjelaskan, mencontohkan, serta memperluas pemahaman siswa terhadap isu bullying dalam konteks sosial yang nyata.

Tidak kalah penting, dukungan dari kebijakan sekolah sangat menentukan, khususnya yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti kampanye anti-bullying, forum diskusi, dan proyek kolaboratif lintas kelas. Keterlibatan ini akan memperkuat pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan kepemilikan personal terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Lebih jauh lagi, platform SAPU perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan user-centered development, yakni pembaruan konten dan fitur berdasarkan masukan langsung dari pengguna, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dengan cara ini, SAPU dapat bertransformasi

dari sekadar platform edukatif digital menjadi alat transformasi sosial yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Dengan demikian, meskipun penggunaan platform SAPU menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap kebutuhan siswa akan pendidikan anti-bullying, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,274$, yang berada di atas ambang batas $0,05$. Artinya, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa penggunaan SAPU secara nyata mampu memengaruhi atau meningkatkan kebutuhan siswa akan materi anti-bullying. Dengan kata lain, penggunaan SAPU belum memberikan dampak atau pengaruh yang kuat dan bermakna secara statistik terhadap kesadaran siswa mengenai pentingnya pembelajaran anti-perundungan.

Ketidaksignifikanan ini menjadi indikasi penting bahwa meskipun platform SAPU telah menyediakan konten edukatif berbasis digital, namun tanpa adanya intervensi pedagogis yang memadai, seperti pendampingan guru, integrasi dalam

kurikulum, dan penguatan dari lingkungan sosial dan pengaruhnya menjadi sangat terbatas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan platform SAPU memiliki hubungan yang positif namun lemah terhadap peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap kasus bullying, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,228 dan signifikansi 0,274.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, penggunaan platform SAPU tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel yang diteliti. SAPU menunjukkan potensi sebagai media edukatif, meskipun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruhnya belum signifikan secara statistik, penggunaan platform ini secara mandiri belum cukup efektif dalam membentuk kesadaran dan empati siswa tanpa dukungan strategi pembelajaran yang holistik.

Untuk itu, diperlukan integrasi platform SAPU dengan pendekatan pedagogis yang melibatkan guru sebagai fasilitator, penguatan nilai di

lingkungan sekolah, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan reflektif dan kolaboratif. Sekolah juga perlu memastikan bahwa penggunaan media digital seperti SAPU tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menggerakkan tindakan nyata siswa dalam mencegah perundungan.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, melakukan studi longitudinal untuk mengukur perubahan sikap jangka panjang, serta meneliti keterlibatan guru dan budaya sekolah sebagai variabel moderator. Evaluasi desain dan konten SAPU juga penting dilakukan secara berkala agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan aktual di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bean, S. A. (2019). *Bullying and Resilience in Elementary School Children and Mitigating Prosocial Behaviors*.
<https://search.proquest.com/openview/6eb85890ed147bcbfbaba402070bc9fd/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Diac, G., & Grădinariu, T. (2023). Successful Bullying Prevention: a Curriculum Based on Cooperative Learning – Theoretical Analysis. *Revista*

- Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 15(1), 657–670.
<https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/716>
- Edy, A. N. (2022). *Pengaruh Media Pembelajaran Animasi Terhadap Minat Belajar Siswa SDN 1 Jatimulyo Lampung Selatan*. <http://repository.radenintan.ac.id/21709/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21709/1/SKRIPSI1-2.pdf>
- Guy, A., Lee, K., & Wolke, D. (2019). Comparisons Between Adolescent Bullies, Victims, and Bully-Victims on Perceived Popularity, Social Impact, and Social Preference. *Frontiers in Psychiatry*, 10(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00868>
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The impact of bullying victimization in early adolescence on subsequent psychosocial and academic outcomes across the adolescent period: A systematic review. In *Journal of School Violence* (Vol. 20, Issue 3, pp. 351–373). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598>
- Joseph, S. (2021). Social Learning Theory Application on Bullying Phenomenon. *Journal of International Business Research and Marketing*, 6(6), 7–12. <https://doi.org/10.18775/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.66.3001>
- Nisak, H. (2021). Efektivitas Literasi Digital Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 1 Palembang. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PPs UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 2021*, 143–153.
-